HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Sakinatul Mardiyah B07213034

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Persepsi atas Dukungan Guru dengan *School Engagement* pada Siswa" merupakan karya asli untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 23 Oktober 2017

Sakinatul Mardiyah B07213034

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Hubungan Persepsi atas Dukungan Guru dengan School Engagement pada Siswa

> Oleh Sakinatul Mardiyah B07213034

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Skripsi

Surabaya, 10 Oktober 2017

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog 197609222009122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA

Yang disusun oleh: Sakinatul Mardiyah B07213034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 17 Oktober 2017

Mengetahui,

kan Fakulta Pakolog dan Kesehatan

Prof. Df. Fl. Moh/ Sholeh, M.Pd NIP, 195912091990021001

> Susunan Tim Penguji Penguj NPembimbing,

Soffy Balgies, M.Ps., Psikolog NIP.197609222009122001

Penguji II,

Dra. Siti Zizah Rahayu, M.Si NIP.195510071986032001

Penguji III,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag NIP.197209271996032002

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sakinatul Mardiyah
NIM : B07213034
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : sakinah.m11@gmail.com
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ☑Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain () yang berjudul :
HUBUNGAN PERSEPSI ATAS DUKUNGAN GURU DENGAN SCHOOL
ENGAGEMENT PADA SISWA
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2018

Penulis

(SAKINATUL MARDIYAH)

nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Dukungan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya *school engagement* pada siswa. Pengukuran persepsi atas dukungan guru menggunakan alat ukur *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long form* (Belmont, dkk., 1992) dan pengukuran *school engagement* menggunakan skala *school engagement*. Partisipan penelitian ini berjumlah 97 siswa SMA Kawung 1 Surabaya. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi p = 0.000 < 0.05 dan r = 0.388 > 0,202 artinya Ha diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif, artinya semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka semakin tingi pula *school engagement* pada siswa.

Kata kunci: persepsi atas dukungan guru, school engagement

ABSTRACT

This research was conducted to find the correlation between perceived teacher support and school engagement in students. Teacher support is one of the factor that affects school engagement in students. Perceived teacher support was measured using a modification instrument named Teacher As Social Context Questionnaire (TASC-Q) long form version (Belmont, dkk., 1992) and school engagement was measured using a school engagement scale. The participants were 97 students of SMA Kawung 1 Surabaya. Technical analysis of data used is the analysis of product moment with significance level of 0,05. The results of this research showed that correlation value p = 0.000 < 0.05 and r = 0.388 > 0,202 means that Ha is accepted. This means there is a relationship between perceived teacher support and school engagement in students. Based on these results can also be understood that the relationship is positive, meaning that the higher perceived teacher support the higher the school engagement in the students.

Keywords: perceived teacher support, school engagement

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Dartar Lampiran	X
Intisari	
Abstract	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAK <mark>A</mark>	
A. School Engagement	
1. Definisi School Engagement	
2. Dimensi School Engagement	
3. Hasil dari Engagement	
4. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan School Engagemen	
B. Persepsi	
C. Dukungan Guru	
1. Pengertian Dukungan Guru	
2. Dimensi Dukungan Guru	
D. Persepsi atas Dukungan Guru	
E. Hubungan antara Persepsi atas Dukungan Guru dengan Sch	
F. Landasan Teoritis	
G. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Variabel dan Definisi Operasional	
Variabel Penelitian	
2. Definisi Operasional	
<u> </u>	
B. Populasi dan Sampel	
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Validitas alat ukur	
2. Uji reliabilitas alat ukur	
E. Analisis Data	5 /

1. Uji Normalitas Data	59
2. Uji Linearitas	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Subyek	
1. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Jen	
2. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Usi	
3. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Ke	
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	
1. Deskripsi Data	
2. Reliabilitas Data	
3. Uji Prasyarat	67
C. Hasil Penelitian	
D. Pembahasan	
2.10111041140411	, , , , , , , , , , , , , , , , , , , ,
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Blue Print Skala School Engagement	49
Tabel 2	: Blue Print Skala Persepsi atas Dukungan Guru	.51
Tabel 3	: Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala School Engagement	.53
Tabel 4	: Distribusi Aitem Skala <i>School Engagement</i> setelah Dilakukan <i>Try</i>	
	Out	54
Tabel 5	: Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Persepsi atas Dukungan	
	Guru	56
Tabel 6	: Distribusi Aitem Skala Persepsi atas Dukungan Guru setelah	
	Dilakukan Try Out	57
Tabel 7	: Reliabilitas Statistik Try Out	58
Tabel 8	: Deskripsi Statistik	64
Tabel 9	: Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden	65
Tabel 10	: Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden	65
Tabel 11	: Deskripsi Data Berdasarkan Kelas Responden	66
Tabel 12	: Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	67
Tabel 13	: Hasil Uji Normalitas	68
	: Hasil Uji Linieritas	69
Tabel 15	: Hasil Uji Korela <mark>si <i>Product Moment</i></mark>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Skema kerangka teoritik persepsi atas dukungan guru dan school	
	engagement	. 44
Gambar 2	: Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	. 61
Gambar 3	: Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia	62
Gambar 4	: Gambaran Subvek Penelitian Berdasarkan Kelas	63



DARTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Skala Try Out School Engagement	86
Lampiran 2:	Skala Tryout Persepsi Atas Dukungan Guru	88
Lampiran 3:	Data Responden Try Out Skala	90
Lampiran 4:	Data Mentah Try Out Skala School Engagement	91
Lampiran 5:	Data Angka Try Out Skala School Engagement	92
Lampiran 6:	Data Mentah Try Out Skala Persepsi Atas Dukungan	
	Guru	93
Lampiran 7:		94
Lampiran 8:	Hasil Output Uji Daya Diskriminasi Try Out Skala School	
	Engagement	95
Lampiran 9:	Hasil Output Uji Estimasi Reliabilitas Try Out Skala School	
	8.6	97
Lampiran 10:	Hasil Output Uji Daya Diskriminasi Try Out Skala Persepsi ata	S
	Dukungan Guru	
Lampiran 11:	Hasil Output Uji Estimasi Reliabilitas Try Out Skala Persepsi a	
	\mathcal{C}	101
-	Skala School Engagement	
	Skala Persepsi Atas Dukungan Guru.	
	Data Responden Penelitian	
-	Data Mentah Skala School Engagement	
-	Data Angka Skala School Engagement	
-	Data Mentah Skala Persepsi Atas Dukungan Guru	
	Data Angka Skala Persepsi Atas Dukungan Guru	119
Lampiran 19:	Hasil Output Uji Daya Diskriminasi Aitem Valid Skala School	
	Engagement	122
Lampiran 20:	Hasil Output Uji Estimasi Reliabilitas Skala School	
	Engagement	124
Lampiran 21:	Hasil Output Uji Daya Diskriminasi Aitem Valid Persepsi Atas	
	Dukungan Guru	126
Lampiran 22 :	Hasil Output Uji Estimasi Reliabilitas Skala Persepsi Atas	
	Dukungan Guru	128
-	Hasil Output Uji Normalitas	130
-	Hasil Output Uji Linieritas	131
Lampiran 25:	Hasil Output Uji Korelasi Product Moment	132

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi setiap individu. Fungsi dan tujuan pendidikan telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Pendidikan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik secara optimal sesuai dengan potensinya.

Sebagian waktu siswa dihabiskan di dalam sekolah mulai pagi hingga siang atau bahkan sampai sore, sehingga penting bagi siswa untuk memaksimalkan proses belajar di sekolah supaya siswa dapat memahami materi pembelajaran di sekolah dengan baik dan mencapai prestasi yang baik pula. Selain itu, penting pula bagi siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik yang ada di sekolah. Memaksimalkan proses belajar di sekolah ini dapat dilakukan siswa

dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek emosi, serta aspek kognisi. Keterlibatan beberapa aspek tersebut dikenal dengan istilah *school* engagement atau *student engagement*.

Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *school engagement* siswa memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

School engagement merupakan keadaan dimana siswa menjalani kegiatan belajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. School engagement adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2003).

Sedangkan menurut Fredricks, Blumenfied, & Paris (2004), school engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Fredricks, dkk (2004) juga menjelaskan bahwa School engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Behavioral engagement meliputi pengerjaan tugas dan mengikuti peraturan; emotional engagement meliputi

minat, nilai, dan emosi; serta *cognitive engagement* menggabungkan antara motivasi, usaha, dan strategi (regulasi diri) yang digunakan dalam mengerjakan tugas.

Pada kenyataannya, proses belajar di sekolah tidak selalu berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuan pendidikan. Terdapat berbagai masalah di sekolah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, salah satunya yaitu masalah yang dialami siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juli 2017 dengan salah satu guru BK (bimbingan konseling) di salah satu SMA di Surabaya, ditemukan bahwa jika guru menerangkan pelajaran dengan metode ceramah secara monoton, maka siswa cenderung tidak mendengarkan guru tersebut. Sesuai dengan laporan guru setelah mengajar di kelas kepada guru BK, perilaku yang muncul diantaranya seperti siswa tidak mendengarkan guru dan berbicara dengan teman di kelas. Selain itu, siswa juga terkadang terlihat sedang bercanda dengan teman, mendengarkan musik, bermain hp, maupun tidur di bangku paling belakang saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

SMA ini dimulai dari jam enam lebih empat puluh lima menit pagi hingga jam dua belas lebih lima belas siang. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler di sekolah ini dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu. Selain itu, siswa terkadang juga melanggar beberapa peraturan sekolah seperti memakai baju seragam dan sepatu tidak sesuai aturan, dan perilaku membolos. Untuk pelanggaran tidak masuk selama tiga hari berturut-turut,

hukuman yang diberlakukan yaitu orang tua akan dipanggil untuk mengahadap guru BK.

Alasan mengapa SMA ini menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena berdasarkan hasil *primary research* yang telah dilakukan, SMA ini menunjukkan adanya school engagement yang rendah pada siswa. Perilaku yang muncul tersebut sesuai dengan penjelasan Fredricks, dkk., (2004) yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya school engagement (Fredricks, dkk, 2004). Siswa yang terlibat (engage) dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Menurut Willms, Friesen, & Milton (1990, dalam Dunleavy, Milton, & Crawford, 2010) sebagian besar siswa mulai menunjukkan ketidakterlibatan dalam belajar dari kelas 6 SD hingga SMP dan secara konsisten menunjukkan keterlibatan yang rendah pada jenjang SMA.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki *school* engagement yang tinggi. Untuk memaksimalkan *school engagement* pada siswa, maka perlu mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi *school*

engagement, yakni: level sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individual (Fredrick, dkk dalam Adelman & Taylor, 2008). Terkait kebutuhan individual, Hasil penelitian yang dilakukan Fauzie (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk kompeten dengan keterlibatan siswa dalam belajar (school engagement). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Andini (2016) menemukan adanya pengaruh persepsi iklim kelas terhadap student engagement pada mahasiswa USU.

Terdapat lima macam konteks kelas dalam mempengaruhi school engagement, yaitu: dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, autonomy support, dan karakteristik tugas. Ditinjau dari faktor konteks kelas, dukungan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya school engagement pada siswa. Dari berbagai faktor tersebut, peneliti ingin memfokuskan pada faktor dukungan guru karena guru memiliki pengaruh yang besar terhadap akademis siswa. Dukungan guru telah menunjukkan dapat mempengaruhi behavioral, emotional, dan cognitive engagement (Fredrick, dkk, 2004). Wenztel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar.

Faktor guru yang memengaruhi school engagement ini akan dilihat melalui kerangka self-determination theory. Menurut self-determination theory, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar, yaitu kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan school engagement (Stroet, Opdenakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste et al., 2012). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Siswa perlu memiliki persepsi bahwa guru memberikan perhatian atau dukungan di sekolah. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk pengalaman dukungan dari guru. Pertama siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka. Kedua, siswa juga perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya. Hal tersebut disebut sebagai dukungan autonomi oleh beberapa peneliti (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993, dalam Klem & Connell, 2004). Ketiga, selain menginginkan

rasa hormat (*respect*) dan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, siswa juga membutuhkan struktur yang jelas untuk membuat keputusan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang menunjukkan kepedulian dan dukungan di sekolah menghasilkan sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan menghasilkan kepuasan lebih dengan sekolah (Battistich, dkk, 1995; Felner, dkk, 1997 dalam Klem & Connell, 2004). Mereka juga lebih *engage* secara akademik di sekolah (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Solomon, dkk, 2000; Marks, 2000; Voelkl, 1995, dalam Klem & Connell, 2004). Jadi, adanya keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur merupakan tiga komponen dari dukungan duru.

Dari referensi yang telah ditemukan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang menfokuskan tentang hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan school engagement pada siswa. Skinner & Belmont (1993) pernah meneliti tentang pengaruh tiga dimensi perilaku guru (keterlibatan, struktur, dan dukungan autonomi) dengan student engagement. Pada penelitian ini, Skinner & Belmont memang menggunakan istilah perilaku guru, namun tiga dimensi yang dijelaskan didalamnya sama dengan dimensi dukungan guru dalam penelitian ini. Hasil penelitian Skinner & Belmont menunjukkan bahwa dukungan autonomi dan pemberian struktur yang optimal dari guru (dua dimensi dari dukungan guru) memprediksikan adanya motivasi siswa. Selain itu, siswa yang menunjukkan behavioral engagement tinggi menerima tiga dimensi dari perilaku guru yang tinggi.

Penelitian lain juga pernah dilakukan Lietaer, dkk (2015) tentang hubungan dukungan guru dengan *student engagement*. Penelitian ini menjelaskan tentang peran dari tiga dimensi dukungan guru sebagai penjelas terhadap perbedaan gender dalam *student engagement*. Hasil dari penelitian Lietaer, dkk. ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki *student engagement* lebih rendah dari pada perempuan dan juga memiliki persepsi atas dukungan guru yang lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa di sekolah tingkat menengah atas di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang ingin mengetahui tentang hubungan persepsi atas dukungan guru dan *school engagement* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: "Apakah terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan khususnya terkait *school engagement* maupun persepsi atas dukungan guru.

2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi para guru di sekolah tentang pentingnya dukungan guru bagi siswa dalam menumbuhkan *school engagement* sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah dan dapat mencegah terjadinya berbagai masalah pada siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema *school engagement* dan persepsi atas dukungan guru sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti terkait *school engagement* dan persepsi atas dukungan guru.

Skinner & Belmont (1993) pernah meneliti tentang pengaruh tiga dimensi perilaku guru (keterlibatan, struktur, dan dukungan autonomi) dengan *student engagement*. Pada penelitian ini, Skinner & Belmont memang menggunakan istilah perilaku guru, namun tiga dimensi yang dijelaskan didalamnya sama dengan dimensi dukungan guru dalam penelitian ini. Hasil yang didapat adalah dukungan autonomi dan pemberian struktur yang optimal

dari guru (dua dimensi dari dukungan guru) memprediksikan adanya motivasi siswa. Siswa yang menunjukkan behavioral engagement tinggi menerima tiga dimensi dari perilaku guru yang tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang hubungan antara dukungan guru dengan school engagement. Namun perbedaanya adalah selain istilah yang digunakan berbeda, variabel student engagement yang digunakan Skinner & Belmont sebagai variabel terikat hanya memiliki dua dimensi, yakni behavioral dan emotional engagement saja.

Penelitian lain juga pernah dilakukan Lietaert, dkk (2015) mengenai gender gap dalam student engagement & bagaimana hubungannya dengan dukungan guru dengan student engagement. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki student engagement lebih rendah dari pada perempuan dan juga memiliki persepsi atas dukungan guru yang lebih rendah. Selain itu, dimensi dukungan autonomi dan dimensi keterlibatan guru menjadi perantara antara gender dan behavioral engagement. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi dukungan autonomi dibuktikan menjadi faktor yang bersangkutan bagi student engagement pada laki-laki, sedangkan dimensi struktur dan dimensi keterlibatan sama-sama berkontribusi terhadap student engagement bagi laki-laki maupun perempuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang hubungan antara dukungan guru dengan school engagement. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Lietaert, dkk. tersebut mengukur peran dukungan

guru terhadap *school engagement* pada siswa berdasarkan perbedaan gender. Selain itu, penelitian Lietaert, dkk hanya meneliti satu dimensi dari *school engagement*, yakni hanya dimensi *behavioral engagement* saja.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dharmayana, dkk (2012) yang bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa kompetensi emosi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui *school engagement* dan kesuksesan akademik yang lebih tinggi membutuhkan kompetensi emosi dan *school engagement* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah keduanya sama-sama meneliti tentang variabel *school engagement*. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel bebas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel *school engagement*

Purwita & Tairas (2013) juga pernah melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement (keterlibatan dengan sekolah) di SMK IPIEMS Surabaya. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya menggunakan variabel school engagement sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti persepsi siswa terhadap iklim sekolah sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel school engagement.

Penelitian lain dilakukan oleh Satyaninrum (2014) untuk mengukur school engagement, locus of control, dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama yang signifikan dari school engagement, locus of control dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya menetili tentang variabel school engagement. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti school engagement sebagai salah satu variabel bebas yang menghubungkan dengan variabel resiliensi akademik remaja.

Sebuah penelitian lain oleh Doko (Doko, 2012) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara student autonomy dengan student engagement pada mahasiswa. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara student autonomy dan student engagement pada mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya menggunakan variabel school engagement sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti student autonomy sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel school engagement.

Sebuah penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fauzie (2012) bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk mandiri dan *school*

engagement, serta hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk kompeten dan school engagement. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dan school engagement. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel school engagement sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti pemenuhan kebutuhan dasar psikologis sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel school engagement

Sebuah penelitian lain yang telah dilakukan oleh Salsabila (2012) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar (*student engagement*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan kemandirian dari guru dan *school engagement*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel *school engagement* sebagai variabel terikat. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti dukungan kemandirian dari guru, yang merupakan salah satu dimensi dari tiga dimensi dukungan guru, sebagai variabel yang menghubungkan dengan variabel *school engagement*.

Penelitian yang dilakukan Andini (2016) menemukan adanya pengaruh persepsi iklim kelas terhadap *student engagement* pada mahasiswa USU. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang variabel yang sama, yakni *school engagement*.

Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Andini tersebut meneliti persepsi siswa atas iklim kelas sebagai variabel bebas dan Andini juga melakukan penelitian terhadap subjek mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Amaliyah (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor dengan *school engagement* pada siswa usia remaja awal yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya meneliti tentang variabel yang sama, yakni *school engagement*. Sedangkan perbedaannya adalah Amaliyah meneliti persepsi siswa terhadap tutor sebagai variabel bebas dan Amaliyah juga menggunakan subjek pada siswa yang mengikuti pembelajaran *peer tutoring*.

Penelitian tentang dukungan guru telah dilakukan oleh Maulana, dkk (2016). Penelitian ini menguji hubungan antara persepsi siswa atas tiga dimensi dari dukungan guru Indonesia dan persepsi siswa atas motivasi autonomi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menguji tentang dukungan guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Maulana, dkk. tersebut menfokuskan hubungan dukungan guru dengan motivasi autonomi bagi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. School Engagement

1. Definisi School Engagement

Beberapa peneliti ada yang menyebutkan istilah student engagement dan sebagian peneliti lain ada yang menyebutkan school engagement. Meskipun terdapat suatu kesepakatan umum bahwa student engagement atau school engagement memberikan dampak yang positif pada siswa, namun hingga saat ini belum disepakati suatu definisi mengenai student engagement atau school engagement (Harris, 2008). Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan istilah school engagement.

Awalnya, school engagement didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diamati seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas (Brophy, 1983, dalam Fredricks, McColskey, Meli, Montrosse, Mordica, & Mooney, 2011). Kemudian, beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn, & Connell (1990) juga Skinner dan Belmont (1993), memasukkan aspek emosi ke dalam definisi school engagement. Skinner, Wellborn, dan Connell (1990) mendefiniskan school engagement sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha, dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat (engage) dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner dan Belmont (1993), school engagement adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif.

Connell & Wellborn (1991), Deci & Ryan (1985, 2000) Skinner & Wellborn, (1994) menyebutkan *student engagement* adalah tampilan manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu tindakan yang berenergi, terarah, dan *substain action* (tindakan yang tetap ditampilkan). Sedangakan Fredricks, Blumenfied, & Paris (2004) menyebutkan *school engagement*. Fredricks, dkk, (2004) melakukan suatu ulasan terhadap 44 studi *engagement* dan kemudian mengusulkan definisi *school engagement* sebagai suatu konstruk multimensional yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

School engagement menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku (behavior), emosi (emotion), dan kognitif (cognitive) yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Jadi, dari beberapa definisi school engagement diatas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang diajukan oleh Fredricks, Blumenfied, & Paris (2004). School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku (behavior), emosi (emotion), dan kognitif (cognitive) yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

2. Dimensi School Engagement

School engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement.

a. Behavioral engagement

Behavioral engagement mengacu pada partisipasi siswa meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. Selanjutnya, Fredricks dkk. menyatakan bahwa behavioral engagement didefinisikan sebagai perilaku positif, seperti mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya tingkah laku yang mengganggu seperti membolos sekolah dan terlibat dalam masalah pelanggaran di sekolah. Selain itu, dimensi behavioral engagement ini juga ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam tugas belajar dan akademik mencakup perilaku usaha, ketahanan dalam menghadapi tugas yang menantang, konsentrasi, atensi, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Selanjutnya siswa juga menunjukkan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah.

b. Emotional engagement

Emotional engagement atau keterlibatan emosi mengacu pada minat, nilai, dan emosi yang dirasakan siswa di sekolah. Emotional engagement merujuk pada reaksi positif dan negatif siswa seperti minat, kebahagiaan, sedih, dan cemas terhadap guru, teman sekelas, akademik dan sekolah. Dimensi emosi ini mengacu pada

perasaan frustasi, kebosanan, minat, marah, kepuasan yang dirasakan siswa. Dimensi ini juga mencakup rasa memiliki, yakni perasaan menjadi bagian penting dari sekolah, serta rasa menghargai yakni apresiasi terhadap keberhasilan hasil akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993), siswa yang terlibat (*engage*) pada kegiatan di kelas menunjukkan emosi positif, termasuk menunjukkan semangat, optimis, rasa ingin tahu, dan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Sebaliknya, siswa yang tidak terlibat adalah siswa yang menunjukkan emosi negatif seperti marah, bosan, cemas, bahkan menunjukkan depresi.

c. Cognitive engagement

Cognitive engagement menunjuk pada investasi psikologis dalam belajar yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan sehingga siswa memahami suatu materi yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Selanjutnya, dimensi cognitive engagement ini menggabungkan penggunaan motivasi, usaha, dan strategi dalam belajar. Sedangkan definisi cognitive engagement dari Connell & Wellborn (1991) mencakup fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif untuk menghadapi masalah dan kegagalan (positive coping). Cognitive engagement terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (self-regulating). Siswa yang terlibat (engage) secara kognitif memiliki

keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan (Fredricks dkk., 2004).

3. Hasil dari Engagement

a. Prestasi Akademis

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan adanya korelasi positif antara keterlibatan perilaku dan hasil akademis (contoh hasil tes standar dan peringkat kelas) pada siswa di tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi (Connell, Spencer, & Aber, 1994; Marks, 2000; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991, dalam Fredricks, dkk., 2004).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa masalah kedisiplinan atau ketidakterlibatan perilaku juga memiliki hubungan dengan performa akademis yang rendah pada siswa di setiap tingkat kelas (Finn, Panozzo, Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997, dalam Fredricks, dkk., 2004). Sebagai contoh, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Finn dkk. (1995, dalam Fredricks, dkk., 2004) ditemukan bahwa siswa yang suka mengganggu (*disruptive*) dan yang kurang perhatian (*inattentive*) memiliki skor yang rendah pada hasil ujian akademis. Hubungan antara keterlibatan perilaku dan prestasi akademis juga berlaku bagi siswa yang memiliki SSE rendah. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock (1997) terhadap siswa SMP dan SMA dari tingkat ekonomi rendah di Amerika.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan (*engage*) yang tinggi akan lebih resilien dalam hal akademis (tetap bersekolah dan sukses secara akademis) dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah.

Tidak hanya keterlibatan perilaku yang memiliki hubungan dengan prestasi akademis. Keterlibatan emosi dan kognitif juga memiliki hubungan dengan prestasi akademis siswa. Penelitian mengenai hubungan keterlibatan emosi, seperti minat (interest) dan nilai (value), menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi (Pintrich & De Groot, 1990; Schiefele, Krapp, & Winteler, 1992, dalam Fredricks, dkk., 2004). Dalam hal keterlibatan kognitif, siswa yang belajar dengan menggunakan strategi metakognitif, seperti meregulasi diri dalam belajar, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada, dan secara aktif memantau tingkat pemahamannya, memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademis (Boekarts, dkk., 2000; Zimmerman, 1990, dalam Fredricks, dkk., 2004).

b. Putus Sekolah (*Drop Out*)

Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa keterlibatan mungkin dapat membantu mencegah individu mengalami putus sekolah. Namun, sebagian besar penelitian hanya menemukan korelasi antara keterlibatan perilaku dengan putus sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekstrom, Goertz, Pollack, dan Rock (1986, dalam Fredricks, dkk., 2004) menunjukkan bahwa sebelum siswa putus sekolah, mereka jarang

mengerjakan tugas, kurangnya usaha di sekolah, jarang berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, dan memiliki lebih banyak masalah kedisiplinan di sekolah. Kaitan antara keterlibatan dan putus sekolah juga berlaku bagi siswa dengan SSE (status sosial ekonomi) rendah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Finn dan Rock (1997) serta Supena (2004). Hasil penelitian dari Finn dan Rock (1997) menemukan bahwa keterlibatan perilaku yang paling tinggi dimiliki oleh siswa pada kelompok yang masih bersekolah dan sukses secara akademis. Sedangkan keterlibatan perilaku yang paling rendah dimiliki oleh siswa pada kelompok yang putus sekolah.

Begitu pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Supena (2004) pada 184 anak usia sekolah dasar yang menjalani aktivitas mencari uang di kota Bekasi, baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah. Dari hasil analisis kualitatif ditemukan bahwa faktor yang berpengaruh langsung terhadap terjadinya putus sekolah dini di SD adalah rendahnya prestasi belajar dan rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah.

Sementara itu, mengenai hubungan antara keterlibatan emosi dan putus sekolah, Fredricks, dkk. (2004) mengemukakan bahwa hanya ada sedikit bukti empiris yang menunjukkan hal tersebut. Bagaimanapun, penelitian etnografis menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif dengan guru dan teman dapat membantu mengurangi tingkat putus sekolah. Sedangkan mengenai hubungan antara keterlibatan

kognitif dan putus sekolah, Fredricks dkk. (2004) belum menemukannya.

Jadi, menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), siswa yang *engaged* di sekolah menunjukan hasil prestasi akademis yang positif, namun siswa yang *disengaged* di sekolah menunjukan hasil angka putus sekolah (*drop out*) sangat tinggi.

4. Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan School Engagement

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual.

a. Faktor Pada Tingkat Sekolah

Faktor pada tingkat sekolah terdiri dari *voluntary choice* (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa.

Voluntary choice (pilihan sukarela) menyangkut kebebasan siswa dalam memilih apa yang disukai dalam hal ini cara belajar atau kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Voluntary choice (pilihan sukarela) memiliki kaitan dengan komponen behavioral dan emotional engagement. Siswa yang memiliki kesempatan memperlihatkan minat yang diinginkan dan dapat menyalurkannya akan menumbuhkan perilaku positif dan belonging dimana dapat meningkatkan emotional

engagement pada diri siswa. Behavioral engagement siswa akan meningkat dalam mengikuti kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) dan merasa bahwa diri mereka adalah bagian dari sekolah (Fredricks, dkk, 2004).

Ukuran sekolah menyangkut luas atau tidak luasnya sekolah. Ukuran sekolah memengaruhi behavior dan emotional engagement (Fredricks, dkk, 2004). Kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial lebih besar di sekolah yang berukuran kecil daripada sekolah yang ukurannya besar (Barker dan Gump, 1964 dalam Fredricks, dkk, 2004). Ukuran sekolah atau kelas yang kecil memudahkan guru dalam mengajari siswanya, menjadi lebih fokus dan memudahkan memberi perhatian. Hal ini membuat siswa menjadi terlibat. Sebaliknya, jika ukuran sekolah atau kelas besar dan diisi dengan banyak siswa membuat perhatian guru terpecah dan kurang fokus dan siswa merasa kurang mendapat perhatian dari guru, membuat mereka kurang terlibat.

Tujuan yang jelas dan konsisten menyangkut peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten mempermudah siswa mengerti peraturan sekolah dan patuh terhadap peraturan tersebut akan membuat *behavioral engagement* siswa meningkat. Siswa menjadi menunjukkan perilaku tidak membolos, tidak mencontek, dan lainnya (Fredricks, dkk, 2004).

Partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah. Keikutsertaan siswa dalam menyalurkan pendapat mengenai peraturan sekolah membuat mereka bertanggung jawab dengan peraturan yang mereka buat untuk diri sendiri dan sekolah menjadikan siswa akan lebih terlibat secara behavioral, emotional, dan cognitive. Ketika siswa menunjukkan partisipasinya dalam kebijakan dan peraturan sekolah, hal ini dapat mengembangkan belonging siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah, mengetahui alasan dibuatnya peraturan, dan terlibat dalam mematuhi peraturan tersebut (Fredricks, dkk 2004).

Kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah menyangkut keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah. Keikutsertaan siswa dalam mendukung usaha yang dikelola oleh sekolah melatih siswa untuk berorganisasi dan bekerja sama dalam kelompok. Ketika siswa dan staff sekolah melakukan usaha bersama, hal ini dapat mengembangkan belonging siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah dan terlibat dalam usaha dan organisasi di sekolah. Hal ini meningkatkan emotional dan behavioral engagement pada siswa (Fredricks, dkk, 2004).

Tugas akademik yang mengembangkan siswa menyangkut tugas yang mengembangkan kemampuan dan prestasi siswa. Menurut Deci

& Ryan, 1985; Newmann, 1992 (Christenson, 2012), kurikulum dan tugas-tugas akademik yang relevan dengan pengalaman dan masalah siswa, mencerminkan ketertarikan dan tujuan siswa dan materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa secara alami akan meningkatkan motivasi intrinsik. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal mudah maupun sulit. Hal ini meningkatkan cognitive engagement siswa dalam belajar.

b. Konteks Kelas

Terdapat lima macam konteks kelas dalam mempengaruhi *school* engagement, yaitu: dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, autonomy support, dan karakteristik tugas.

Dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi behavioral, emotional, dan cognitive engagement. Wenztel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali. Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Berdasarkan hasil penelitian (Birch & Ladd, 1997; Valeski & Stipek, 2001, dalam Fredricks, dkk, 2004) pada siswa yang baru memasuki tahun-tahun awal sekolah mengenai kualitas hubungan guru-siswa telah dihubungkan dengan penilaian guru mengenai behavioral engagement siswa seperti halnya partisipasi yang kooperatif dan self-directedness (Birch & Ladd, 1997; Valeski & Stipek, 2001, dalam Fredricks, 2004). Sebuah literature menunjukan bahwa guru lebih memilih siswa-siswa yang secara akademik berkompeten, bertanggungjawab, dan taat pada peraturan sekolah dibandingkan siswa-siswa mengganggu dan agresif (Kedar-Voivodas, 1983, dalam Fredricks, 2004).

Penelitian lain menguji mengenai pengaruh dukungan guru pada siswa SD, SMP dan SMA yang baru memasuki tahun-tahun awal sekolah. Dukungan dan kepedulian guru telah dikaitkan dengan beragam aspek dari *behavioral engagement*, termasuk partisipasi yang lebih banyak dalam pembelajaran dan perilaku dalam tugas (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997, dalam Fredricks, 2004), perilaku mengganggu (Ryan & Pattrick, 2001, dalam Fredricks, 2004), dan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk putus sekolah (*drop out*) (Croninger & Lee, 2001, dalam Fredricks, 2004). Lebih lanjut, hasil penelitian Marks (2000) pada siswa SD, SMP dan SMA menunjukan bahwa lingkungan ruang kelas dimana para siswanya mendapatkan dukungan baik dari para guru dan teman

sekelasnya dikaitkan dengan keterlibatan yang lebih tinggi diantara para siswa SD, SMP, dan SMA. Bukti tambahan dari pentingnya dukungan guru datang dari penelitian etnogafis, para siswa lebih mungkin untuk DO ketika mereka tidak memiliki keterlibatan yang positif atau tidak memiliki dukungan hubungan dengan guru mereka (Farrell, 1990; Fine, 1991; Wehlage dkk., 1989, dalam Fredricks, 2004).

Bagian literatur lain telah meneliti dukungan guru dengan cognitive engagement. Berdasarkan hasil penelitian (Blumenfeld & Meece, 1988; Blumenfeld, Puro, & Mergendoller, 1992, dalam Fredricks, 2004) pada siswa SMA yang memiliki cognitive engagement yang lebih besar, dan penggunaan pembelajaran dan strategi metakognitif yang lebih besar dimana para gurunya menampilkan tugas yang menantang dan mendesak siswa untuk memahami materi pelajaran. Studi observasi menunjukkan kelebihan dari suatu lingkungan yang mendukung secara sosial dan menantang secara intelektual dimana para guru akan menciptakan lingkunganlingkungan yang saling menghormati dan mendukung secara sosial, mendesak siswanya untuk memahami materi pelajaran, dan guru yang mendukung siswa untuk mandiri dalam pembelajaran, maka para siswa akan lebih strategis dalam pembelajaran dan memiliki keterlibatan yang lebih besar (Stipek, 2002; Turner, Meyer, Cox, Logan, DiCintio, & Thomas, 1998, dalam Fredricks, 2004). Namun

apabila guru hanya berfokus pada akademis dan menciptakan lingkungan sosial yang negatif kemungkinan besar para siswa mengalami pelepasan emosi dan menjadi lebih takut ketika membuat kesalahan. Sebaliknya, jika para guru hanya berfokus pada dimensi sosial saja dan gagal menciptakan dimensi intelektual, para siswa kemungkinan kecil terlibat secara kognitif dalam pembelajaran.

Pengaruh teman dalam keterlibatan siswa berkaitan dengan penerimaan atau penolakan siswa tersebut dalam berteman. Siswa yang diterima dalam berteman baik pada masa anak-anak maupun remaja, memiliki hubungan dengan kepuasan di sekolah, yang terkait dengan keterlibatan emosi, serta menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial dan usaha dalam akademik, yang terkait dengan keterlibatan perilaku dan kognitif (Berndt & Keefe, 1995, dalam Fredricks, dkk., 2004). Sebaliknya, siswa yang mengalami penolakan dari teman, beresiko tinggi untuk menjadi kurang berpartisipasi dalam kelas dan berkurangnya minat di sekolah (Buhs & Ladd, 2001, dalam Fredricks, dkk., 2004).

Struktur kelas mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap akademik dan perilaku sosial siswa, serta kejelasan mengenai konsekuensi yang akan didapat jika siswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut (Connell, 1990). Fredricks, Blumenfeld, Friedel, & Paris (2002, dalam Fredricks, dkk., 2004) menemukan bahwa persepsi

siswa terhadap norma atau struktur kelas memiliki korelasi yang positif terhadap keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif mereka.

Newmann mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar akan meningkat jika tugas memiliki karakteristik yaitu (a) otentik; (b) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap pendapat, pelaksanaan, dan penilaiannya sendiri; (c) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi; (d) memperbolehkan siswa untuk menggunakan caranya sendiri; dan (e) menyenangkan (Newmann, 1991; Newmann et al., 1992, dalam Fredricks, dkk., 2004).

c. Kebutuhan Individual

Kebutuhan Individual berkaitan tiga kebutuhan dasar psikologis manusia, yaitu kebutuhan untuk mandiri (need for autonomy), kebutuhan untuk kompeten (need for competence), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (need for relatedness) (Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredrick, dkk, 2004). Connell & Wellborn (1991) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar psikologis merupakan mediator antara faktor konteks dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Pemenuhan kebutuhan siswa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain faktor sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan, Marks (2000) menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar tergantung pada latar belakang personal dari setiap siswa, seperti jenis kelamin, status

sosial ekonomi, dll. Pada setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, siswa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Finn, 1989; Marks, 2000). Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan dari keluarga minoritas cenderung tidak terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

penjelasan mengenai Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi shool engagement diatas, peneliti ingin menfokuskan penelitian mengenai faktor dukungan guru. Beberapa tokoh berpendapat bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap akademis siswa. Steinberg (1996) mengemukak<mark>an</mark> bahwa guru yang bagus dapat membuat siswanya menjadi yang terbaik, sementara guru yang buruk dapat memadamkan keinginan belajar siswa, termasuk pada siswa yang sebenarnya memiliki motivasi tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, bagaimana ekspektasi guru terhadap siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi performa siswa dalam belajar (Omrod, 2008; Schunk, dkk., 2010). Semakin positif ekspektasi guru maka semakin baik pula performa akademis siswa, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, faktor guru yang memengaruhi school engagement akan dilihat melalui kerangka selfdetermination theory.

B. Persepsi

Persepsi menurut Desmita (2012) adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi

stimulus yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Walgito (2010) juga mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut Leavitt dalam Desmita (2012), "perception dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, perception adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang akan memandang atau mengartikan sesuatu" Menurut Davidoff dalam Walgito (2010) stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan interpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.

Persepsi merupakan suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen utama (Desmita, 2012), yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan stimulus oleh indera. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi, seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian, seperti: intensitas (*intensity*), kualitas (*quality*), kesegaran (*suddenness*), kebaruan (*novelty*), gerakan (*movement*), dan kesesuaian (*congruruity*) dengan

- muatan kesadaran yang telah ada, melainkan juga tergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.
- 2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecendrungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perceptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka tentang Gestalt mengajukan beberapa kecenderunganprinsip kecenderungan man<mark>usi</mark>a dalam penyusunan informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (similarity), prinsip kedekatan (proximity), prinsip ketertutupan atau kelengkapan (closure), prinsip searah (direction), dan lain-lain.
- 3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi, seperti pembentukan pendapat serta sikap dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau prilaku nyata.

Berdasarkan pengertian dari berbagai tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang menginterpretasi suatu stimulus yang diterima oleh indera berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

C. Dukungan Guru

1. Pengertian Dukungan Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Dariyo, 2013). Seorang guru hendaknya mengembangkan sikap idealismenya yang tinggi untuk mengajar, mendidik, membina dan melatih segenap potensi siswa agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, dewasa dan bertanggung jawab didalam masyarakat (Dariyo, 2013).

Dukungan guru mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru (Trickett & Moos dalam Kaplan dkk, 2007). Ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat (*engage*) dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya (Goodenow, 1993; Wentzel, 1994 dalam Kaplan dkk, 2007), meminta bantuan (Newman & Schwager, 1993 dalam Kaplan dkk, 2007), dan menggunakan strategi *self-regulated learning* (A. M. Ryan & Patrick, 2001 dalam

Kaplan dkk, 2007). Siswa juga akan cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi (Goodenow, 1993; Trickett & Moos, 1974 dalam Kaplan dkk, 2007). Hal tersebut terjadi karena ketika siswa merasa dipedulikan oleh guru, maka akan mendorong investasi siswa dalam sekolah dan mendorong siswa untuk memenuhi harapan guru.

Self-determination theory (Ryan & Deci, 2000) menyediakan kerangka teori yang menghubungkan dukungan guru dan school engagement. Menurut self-determination theory, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar, yaitu kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan school engagement (Stroet, Opdenakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste, dkk., 2012). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Menurut Belmont, dkk. (1992), guru dapat memberi dampak pada perilaku motivasi siswa dengan memenuhi atau mengabaikan kebutuhan psikologis dasar siswa. Kebutuhan dasar ini yaitu kebutuhan untuk kompetensi, autonomi, dan berhubungan (*related*) dengan orang lain.

Berdasarkan kebutuhan dasar tersebut, maka muncul tiga dimensi dukungan guru. Pertama, siswa harus merasa terhubung (*related*) dengan guru ketika guru mengekspresikan perasaan senang saat berinteraksi dengan siswa. Dari sini muncul dimensi dukungan guru yang disebut sebagai keterlibatan. Kedua, Belmont, dkk., juga menyatakan bahwa kebutuhan siswa untuk kompetensi dipupuk ketika guru memberikan harapan yang jelas, kontinjensi konsisten untuk perilaku, dan bantuan yang memadai, yang kemudian semuanya dimasukkan dalam dimensi struktur guru. Ketiga, pengalaman autonomi pada siswa akan terbangun ketika guru memberikan kebebasan pada siswa dalam kegiatan belajar dan menyediakan koneksi antara kegiatan sekolah dan minat siswa, yang kemudian disebut sebagai dimensi dukungan autonomi.

Sedangkan menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dukungan dari guru. Pertama siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka. Kedua, siswa juga perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya. Hal tersebut disebut sebagai dukungan autonomi oleh beberapa peneliti (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993, dalam Klem & Connell, 2004). Ketiga, selain menginginkan rasa hormat (*respect*) dan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, siswa juga membutuhkan struktur yang jelas untuk

membuat keputusan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang menunjukkan kepedulian dan dukungan di sekolah menghasilkan sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan menghasilkan kepuasan lebih dengan sekolah (Battistich, dkk, 1995; Felner, dkk, 1997 dalam Klem & Connell, 2004). Mereka juga lebih *engage* secara akademik di sekolah (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Solomon, dkk, 2000; Marks, 2000; Voelkl, 1995, dalam Klem & Connell, 2004). Jadi, keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur merupakan tiga dimensi dari dukungan duru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas.

2. Dimensi Dukungan Guru

a. Keterlibatan (involvement)

Menurut Belmont, dkk. (1992), keterlibatan mencakup adanya kasih sayang guru (keinginan, apresiasi, dan kenikmatan dari siswa), attunement (pemahaman, simpati, dan pengetahuan tentang siswa), dedikasi sumber daya (bantuan, waktu, dan energi), dan dapat diandalkan (ketersediaan ketika dibutuhkan siswa). Siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka (Klem & Connell, 2004). Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan dukungan

emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa (Lietaer dkk, 2015).

b. Dukungan autonomi (autonomy support)

Menurut Belmont, dkk. (1992), dukungan autonomi mencakup item adanya perilaku mengontrol dari guru (pemaksaan melalui kekuatan atau otoritas guru), rasa hormat (mengakui pentingnya pendapat, perasaan, dan rencana siswa), adanya pilihan (mendorong siswa untuk mengikuti minat mereka sendiri atau menyediakan pilihan bagi siswa), dan relevansi (menjelaskan dasar rasional dalam kegiatan belajar). Siswa perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993, dalam Klem & Connell, 2004). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi yaitu dengan menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif (Lietaer dkk, 2015).

c. Struktur

Menurut Belmont, dkk. (1992), struktur mencakup item adanya kejelasan harapan dari guru, kontingensi (konsistensi dan respon yang dapat diprediksi), bantuan dan dukungan yang berguna, dan penyesuaian strategi pengajaran. Siswa membutuhkan struktur yang jelas untuk membuat keputusan tersebut (Klem & Connell, 2004).

Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan (Lietaer dkk, 2015).

D. Persepsi atas Dukungan Guru

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu persepsi adalah bagaimana seseorang menginterpretasi suatu stimulus yang diterima oleh indera berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Sedangkan dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Menurut Trickett & Moos (dalam Kaplan dkk, 2007) dukungan guru mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru.

Jadi, persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru.

E. Hubungan antara Persepsi atas Dukungan Guru dengan School Engagement

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). School

engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement.

School engagement dianggap dapat dibentuk melalui berbagai macam faktor kontekstual, seperti dukungan guru dan teman sebaya (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Hafen et al., 2012). Sedangkan Fredricks, dkk (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan school engagement menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual. Diantara faktor-faktor tersebut, dukungan guru dianggap menjadi faktor yang paling penting (Allen et al., 2013; Lam et al., 2012; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011, dalam Lietaert, 2015).

Menurut Fredrick, dkk (2004), dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi behavioral, emotional, dan cognitive engagement. Wenztel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali. Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang

dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dimensi dukungan dari guru. Dalam penelitiannya, Klem & Connel meneliti tiga dimensi dari dukungan guru (keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur) yang dikenalkan dalam teori *self-determination theory* (STD; Ryan & Deci, 2000).

Self-determination theory (Ryan & Deci, 2000) menyediakan kerangka teori yang menghubungkan dukungan guru dan school engagement. Menurut self-determination theory, siswa memiliki tiga kebutuhan psikologi dasar (kebutuhan autonomi, kompetensi, dan terhubung dengan orang lain). Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan school engagement (Stroet, Opdenakker, & Minnaert, 2013; Vansteenkiste et al., 2012). Dukungan guru yaitu guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Beberapa studi empirik menemukan bukti hubungan antara salah satu dari dimensi dukungan guru dan *engagement*. Seperti Marks (2000) membuktikan bahwa dukungan guru secara umum berhubungan dengan

student engagement pada siswa SD, SMP, dan SMA. Selain itu, dalam studi ulasannya, Stroet, dkk (2013) mendemonstrasikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan guru dan school engagement bagi remaja. Lebih spesifik bagi pendidikan fisik, beberapa studi mengkonfirmasi hubungan positif antara dukungan guru dan engagement dari perspektif STD (Van den Berghe, Vansteenkiste, Cardon, Kirk, & Haerens, 2014, dalam Stroet, dkk, 2013). Kebanyakan penelitian tersebut hanya fokus dalam ukuran umum dukungan guru. Stroet dkk (2013) mengkonfirmasi bahwa hanya sedikit penelitian yang meneliti kontribusi unik dari tiap dimensi dukungan guru dari perspektif STD untuk school engagement.

Berdasarkan persektif tersebut, peneliti ingin megetahui bagaimana hubungan persepsi atas dukungan guru dengan school engagement siswa di sekolah menengah atas di Indonesia. Jadi bisa disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel disini adalah dukungan guru merupakan salah satu faktor yang memperkuat school engagement pada siswa.

F. Landasan Teoritis

Landasan atau kerangka teoritis penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Landasan teoritis dalam penelitian ini adalah variabel yang saling berhubungan. Variabel bebas dari penelitian ini adalah persepsi atas dukungan guru sedangkan variabel terikatnya adalah school engagement pada siswa.

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). School engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement.

Pada teori school engagement yang telah dijelaskan diatas, school engagement pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi faktor-faktor yang terkait dengan school engagement menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual. Diantara faktor-faktor tersebut, dukungan guru dianggap menjadi faktor yang paling penting (Allen et al., 2013; Lam et al., 2012; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011, dalam Lietaert, 2015). Dukungan guru merupakan salah satu faktor dari faktor konteks kelas yang mempengaruhi tingginya school engagement yang dimiliki siswa.

Menurut Fredrick, dkk (2004), dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral, emotional,* dan *cognitive engagement*. Wenztel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Pujian seperti ketika siswa mau berusaha dan mampu untuk menyelesaikan tugas atau mendapat prestasi baik, memberikan bantuan seperti jika ada pelajaran yang kurang dimengerti, guru membantu menjelaskan kembali.

Keduanya dapat membuat siswa menjadi senang dalam belajar sehingga membuat mereka menjadi terlibat.

Dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Persepsi atas dukungan guru adalah seberapa tinggi dukungan guru yang dirasakan siswa di sekolah, baik dari segi keterlibatan guru, dukungan autonomi dari guru, serta pemberian struktur yang jelas dari guru. Menurut Klem & Connell (2004), terdapat tiga bentuk dimensi dukungan dari guru. Dukungan guru yaitu guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Siswa yang terlibat (*engage*) dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010). Perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar,

mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya *school engagement* (Fredricks, Bluemenfeld, & Paris, 2004). Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa.



Gambar 1. Skema Konsep Penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik kolerasional. Penelitian kuantitatif menekankan pada metode pengambilan data yang berupa angka dan dianalisa dengan cara statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi pengaruh antara variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

Secara konseptual, variabel adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai berbeda atau bervariasi (Nasution & Usman, 2007). Variabel adalah beberapa fenomena atau gejala utama dan beberapa fenomena lain yang relevan mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian (Azwar, 2004). Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 1998). Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)) : Persepsi atas Dukungan Guru.
- b. Variabel Terikat (Dependent Variabel): School Engagement.

2. Definisi Operasional

a. School engagement

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. School engagement terdiri atas tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cogntive engagement. Cara pengukuran school engagement yaitu dengan skala School Engagement.

b. Persepsi atas Dukungan Guru

Persepsi atas dukungan guru adalah persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas. Cara pengukuran dukungan guru yaitu dengan menggunakan skala *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long* form yang dimodifikasi.

B. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kawung 1 Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan di sekolah tersebut masih terdapat permasalahan mengenai *school engagement* pada siswa. Populasi adalah serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi masalah sasaran penelitian (Masyhuri & Zainuddin, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI & XII sebanyak 97 siswa.

Menurut Arikunto (2006), pengambilan sampel terhadap subyek penelitian yang kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 subyek, maka sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yakni sebanyak 97 siswa kelas XI & XII di SMA Kawung 1 Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti dalam penelitian ilmiah. Secara umum, skala merupakan suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2013). Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang favorable (mendukung atau memihak pada objek sikap), dan pernyataan yang unfavorable (tidak mendukung objek sikap).

Untuk mengungkap data mengenai variabel *school engagement*, peneliti menggunakan skala *School Engagement*. Sedangkan untuk variabel persepsi atas dukungan guru, peneliti menggunakan skala *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long form* yang dimodifikasi.

1. Skala School Engagement

Skala School engagement terdiri atas tiga dimensi/aspek, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cogntive

engagement, sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Fredricks, dkk (2004), yaitu:

- a. *Behavioral engagement* didefinisikan sebagai perilaku positif, seperti mematuhi peraturan sekolah, adanya keterlibatan siswa dalam tugas belajar dan akademik serta adanya partisipasi dalam aktivitas-aktivitas sekolah.
- b. *Emotional engagement* atau keterlibatan emosi mengacu pada minat/ketertarikan, nilai, dan emosi yang dirasakan siswa di sekolah.
- c. *Cognitive engagement* menunjuk pada adanya usaha dan memiliki strategi belajar pada siswa dalam memahami suatu materi yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Blue print skala school engagement adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Blue Print Skala School Engagement

		a School Engageme		Aitem	Tunalah	Bobot	
No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah	(%)	
		a. Keterlibatan dalam aktivitas akademik	5, 9, 28	22, 39	5	11,1	
1	Behavior Engagement	b. Partisipasi dalam aktivitas nonakadmik	7, 13, 23, 35	17	5	11,1	
		c. Mematuhi peraturan sekolah	2, 45	10, 24, 29	5	11,1	
2	Emotional Engagement	a. Minat/keterta rikan dan nilai yang dirasakan siswa di sekolah	3, 12, 19, 30, 34, 40	25	7	15,5	
		b. Emosi yang dirasakan siswa di sekolah	6, 16, 27, 44	14, 20, 38, 43	8	17,8	
3	Cognitive Engagement	a. Adanya usaha untuk memahami materi dan keterampilan yang kompleks	4, 11, 18, 31, 36, 42	8, 33	8	17,8	
		b. Memiliki strategi dalam belajar	1, 15, 21, 26, 37, 41	32	7	15,5	
	Jumlah 45 100						

Skala *School Engagement* ini menggunakan 5 rentang pilihan respon yaitu, "Tidak Pernah (TP)", "Jarang (J)", "Kadang-Kadang (KK), "Sering (S)", dan "Selalu (SL)". Setiap aitem diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan "Tidak Pernah (TP)" hingga skor 5 untuk

pilihan "Selalu (SL)". Namun, pemberian skor dibalik untuk aitem yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan "Selalu (SL)" hingga skor 5 untuk pilihan "Tidak Pernah (TP)".

2. Skala Persepsi atas Dukungan Guru

Untuk mengukur persepsi siswa atas dukungan guru, peneliti menggunakan skala yang telah dimodifikasi dari *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long form* yang dikembangkan oleh Belmont, dkk (1992). TASC-Q ini berdasarkan kerangka tiga kebutuhan dasar psikologis yang dikenal dengan *self-determination theory*, sesuai dengan teori dukungan guru yang digunakan oleh peneliti. TASC-Q ini merupakan alat ukur yang reliabel dan valid untuk mengukur persepsi siswa atas dukungan guru dipandang dari segi tiga dimensi kebutuhan dasar psikologis yang diadaptasi untuk konteks pendidikan, yaitu keterlibatan, struktur, dan dukungan autonomi. Skala ini terdiri dari 52 item, baik *favorable* dan *unfavorable* aitem, yang mengukur tiga dimensi dukungan guru yakni keterlibatan 14 item dengan reliabilitas sebesar 0.83, struktur 21 item dengan reliabilitas sebesar 0.89, dan dukungan autonomi 17 item dengan reliabilitas sebesar 0.87.

Berikut adalah Blue print Skala Persepsi atas Dukungan Guru:

Tabel 2

Blue Print Skala Persepsi atas Dukungan Guru

No	Agnala	Indikator	No. Aitem		Jumlah	Dobot
No	Aspek	markator	Favorable	Unfavorable	Juilliali	Bobot
		1.1 Kasih sayang guru	1, 2	3	3	5.77%
1	Keterlibatan	1.2 Attunement	4, 5	6	3	5.77%
	Guru	1.3 Dedikasi sumber daya	7, 8	-	2	3.85%
		1.4 Dapat diandalkan	9, 10, 11	12, 13, 14	6	11.54%
		2.1 Kontingensi	15, 16, 17	18, 19, 20	6	11.54%
		2.2 Ekspektasi	21, 22	23, 24, 25	5	9.62%
2	Struktur	2.3 Bantuan/ Dukungan	26, 27	28, 29, 30	5	9.62%
		2.4 Penyesuaian/ monitor	31, 32	33, 34, 35	5	9.62%
		3.1 Pilihan	36, 37	38, 39, 40	5	9.62%
3	Dukungan	3.2 Kontrol		41, 42, 43	3	5.77%
3	Autonomi	3.3 Rasa hormat	44	45, 46, 47	4	7.69%
		3.4 Relevansi	48, 49	50, 51, 52	5	9.62%
	Ju	mlah <u> </u>	23	29	52	100%

Skala ini menggunakan jenis skala likert dengan format 4 rentang pilihan respon yaitu, "Sangat Tidak Setuju (STS)", "Tidak Setuju (TS)", "Setuju (S)", dan "Sangat Setuju (SS)". Setiap aitem diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan "Sangat Tidak Setuju (STS)" hingga skor 4 untuk pilihan "Sangat Setuju (SS)". Namun, pemberian skor dibalik untuk aitem yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan "Sangat Setuju (SS)" hingga skor 4 untuk pilihan "Sangat Tidak Setuju (STS)".

Pemilihan 4 rentang pilihan respon dilakukan untuk meminimalisir ketidakvalidan aitem dalam suatu skala yang diuji. Selain itu, terdapat kelemahan dengan lima alternatif jawaban, yaitu responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah R (ragu-ragu), karena jawaban R tersebut dirasa paling aman dan paling gampang (Arikunto, 2010).

D. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2015).

Pengujian validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Validitas aitem-aitem dalam suatu skala dapat dilihat melalui nilai corrected item total correlation masing-masing butir pernyataan aitem. Syarat vadilitas aitem dalam nilai corrected item total correlation adalah sama dengan atau lebih besar dari 0,30, yakni dianggap memiliki daya beda yang tinggi, sehingga bisa dikatakan sebagai aitem yang valid. Sebaliknya jika nilai koefisien corrected item total correlation dibawah 0,30, maka aitem tersebut dikatakan tidak valid dan dinyatakan gugur sebagai instrumen pengumpul data.

a. Uji Validitas Try Out Skala School Engagement

Skala *school engagement* ini merupakan skala yang dibuat oleh peneliti mengacu pada definisi operasional yang digunakan. Skala ini belum pernah dilakukan *try out* sebelumnya sehingga disini peneliti melakukan *try out* instrumen untuk mendapatkan butir-butir instrumen

pengumpul data yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 3 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala *School Engagement*

	Corrected			Corrected	
Aitem	Aitem-Total	Keterangan	Aitem	Aitem-Total	Keterangan
	Correlation			Correlation	
1	0,578	Valid	24	0,052	Gugur
2	0,454	Valid	25	0,136	Gugur
3	0,565	Valid	26	0,414	Valid
4	0,487	Valid	27	0,282	Gugur
5	0,545	Valid	28	0,430	Valid
6	0,389	Valid	29	0,475	Valid
7	0,387	V alid	30	0,569	Valid
8	0,438	Valid	31	0,638	Valid
9	0,478	Valid	32	0,532	Valid
10	0,394	Valid	33	0,231	Gugur
11	0,162	Gugur	34	0,296	Gugur
12	0,627	Va <mark>lid</mark>	35	0,495	Valid
13	0,652	Valid	36	0,422	Valid
14	0,384	Valid	37	0,013	Gugur
15	0,416	Valid	38	0,122	Gugur
16	0,206	Gugur	39	0,548	Valid
17	0,312	Valid	40	0,346	Valid
18	0,487	Valid	41	0,360	Valid
19	0,695	Valid	42	0,742	Valid
20	0,472	Valid	43	0,265	Gugur
21	0,452	Valid	44	0,525	Valid
22	0,101	Gugur	45	0,467	Valid
23	0,428	Valid			

Berdasarkan *try out* skala *School Engagement*, dari 45 aitem terdapat 34 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 5, 9, 28, 39, 7, 13, 23, 35, 17, 2, 45, 10, dan 29 dari aspek *behavior engagement*, aitem nomor 3, 12, 19, 30, 40, 6, 44, 14, dan 20 dari aspek *emotional engagement*, aitem nomor 4, 18, 31, 36, 42, 8, 1, 15, 21, 26, 41, dan 32 dari aspek *cognitive engagement*.

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala *School Engagement* setelah Dilakukan *Try Out*

No Aspek		Indikator	No. Aitem		Jumlah	Bobot
110	Aspek	Hidikator	Favorable	Unfavorable	Juilliali	DODOL
		1.1 Keterlibatan dalam aktivitas akademik	5, 9, 28,	39	4	11.8%
1	Behavior Engagement	1.2 Keterlibatan dalam aktivitas nonakadmik	7, 13, 23, 35	17	5	14.7%
		1.3 Mematuhi peraturan sekolah	2, 45	10, 29	4	11.8%
2	Emotional	2.1 Minat/ketertarikan dan nilai yang dirasakan siswa di sekolah	3, 12, 19, 30, 40	-	5	14.7%
	Engagement	2.2 Emosi yang dirasakan siswa di sekolah	6, 44	14, 20	4	11.8%
3	Cognitive Engagement	3.1 Adanya usaha untuk memahami materi dan keterampilan yang kompleks	4, 18, 31, 36, 42	8	6	17.6%
		3.2 Memiliki strategi dalam belajar	1, 15, 21, 26, 41	32	6	17.6%
	J	umlah	26	8	34	100%

b. Uji Validitas Try Out Skala Persepsi atas Dukungan Guru

Skala persepsi atas dukungan guru yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang telah dimodifikasi dari *Teacher As Social Context Questionnaire* (TASC-Q) versi *long form* yang dikembangkan oleh Belmont, dkk (1992). TASC-Q ini berdasarkan kerangka tiga kebutuhan dasar psikologis yang dikenal dengan *self-determination theory*, sesuai dengan teori dukungan guru yang digunakan oleh peneliti. Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skala TASC-Q valid dan reliabel secara umum,

tetapi *try out* skala ini juga diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat hasil validitas dan reliabilitas setelah adanya modifikasi skala.

Tabel 5 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Persepsi atas Dukungan Guru

	Corrected Corrected					
Aitem Aitem-Total		Voterengen	A itam		Votowongon	
Aitein		Keterangan	Aitem	Aitem-Total	Keterangan	
	Correlation	- a	0.5	Correlation	** 11.1	
1	0,130	Gugur	27	0,547	Valid	
2	0,402	Valid	28	0,598	Valid	
3	0,266	Gugur	29	0,685	Valid	
4	0,473	Valid	30	0,584	Valid	
5	0,299	Gugur	31	0,385	Valid	
6	0,372	Valid	32	0,508	Valid	
7	0,283	Gugur	33	0,273	Gugur	
8	0,246	Gugur	34	0,453	Valid	
9	0,548	V alid	35	0,399	Valid	
10	0,434	V alid	36	0,313	Valid	
11	0,478	Valid	37	0,095	Gugur	
12	0,721	Valid	38	0,211	Gugur	
13	0,456	Valid	39	0,501	Valid	
14	0,568	Valid	40	0,510	Valid	
15	0,174	Gugur	41	0,309	Valid	
16	0,289	Gugur	42	0,028	Gugur	
17	0,147	Gugur	43	-0,171	Gugur	
18	0,161	Gugur	44	0,419	Valid	
19	0,390	Valid	45	0,623	Valid	
20	0,346	Valid	46	0,671	Valid	
21	0,636	Valid	47	0,446	Valid	
22	0,434	Valid	48	0,559	Valid	
23	-0,199	Gugur	49	0,636	Valid	
24	0,422	Valid	50	0,482	Valid	
25	0,225	Gugur	51	0,584	Valid	
26	0,709	Valid	52	0,586	Valid	

Berdasarkan *try out* skala Persepsi atas Dukungan Guru, dari 52 aitem terdapat 36 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 2, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 dari aspek keterlibatan guru, aitem nomor 19, 20, 21, 22, 24,26, 27, 28, 29, 30,

31, 32, 34 dan 35 dari aspek struktur, aitem nomor 36, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, dan 52 dari aspek dukungan autonomi.

Tabel 6 Distribusi Aitem Skala Persepsi atas Dukungan Guru setelah Dilakukan *Try out*

No	Aspek	Indikator 🔼	No. Aitem		-Jumlah	Bobot
110	Aspek	Illulkatol	Favorable	Unfavorable) Juiiiaii	Donot
		1.1 Kasih sayang guru	2	-	1	2.8%
	Keterlibatan	1.2 Attunement	4	6	2	5.6%
1	Guru	1.3 Dedikasi sumber daya	-	-	0	0%
		1.4 Dapat diandalkan	9, 10, 11	12, 13, 14	6	16.7%
		2.5 Kontingensi	_	19, 20	2	5.6%
	Struktur	2.6 Ekspektasi	21, 22	24	3	8.3%
2		2.7 Bantuan/Dukungan	26, 27	28, 29, 30	5	13.9%
	-41	2.8 Penyesuaian/ monitor	31, 32	34, 35	4	11.1%
		3.1 Pilihan	36	39, 40	3	8.3%
3	Dukungan	3.2 Kontrol	-	41	1	2.8%
	Autonomi	3.3 Rasa hormat	44	45, 46, 47	4	11.1%
		3.4 Relevansi	4 <mark>8, 4</mark> 9	50, 51, 52	5	13.9%
		Jumlah	15	21	36	100%

2. Uji reliabilitas alat ukur

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Teknik yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* (α). Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1 (Azwar,

2010). Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,06. Jika > 0,06 artinya nilai reliabilitasnya kurang baik, sedangkan nilai 0,07 berarti dapat diterima, dan akan sangat baik jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* > 0,8 (Sevilla, 1993). Pengujian koefisien reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Tabel 7 Reliabilitas Statistik Try Out

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
School Engagement	0.888	45
Persepsi atas Dukungan Guru	0.900	52

Dari hasil *try out* skala *school engagement* dan persepsi atas dukungan guru yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala *school engagement* sebesar 0,888 dimana harga tersebut dapat dinyatakan baik atau reliabel sedangkan untuk skala persepsi atas dukungan guru menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,900 artinya skala tersebut juga baik atau reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisa data statistik. Analisa statistik merupakan cara ilmiah yang untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penelitian yang berupa angka-angka (Hadi, 1990). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik. Teknik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel

yaitu variabel persepsi atas dukungan guru sebagai varibel bebas dan variabel *school engagement* sebagai varibel terikat (Muhid, 2012).

Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah, data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Muhid 2012). Oleh sebab itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji normalitas data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 16.0. Tujuan menggunakan analisis *korelasi product moment* ini adalah untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaiamana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut (Santoso, 2002). Jika besarnya korelasi > 0,5 maka artinya antara dua variabel yang diukur tersebut terdapat hubungan (korelasi) yang kuat.

Uji asumsi atau prasyarat, yang meliputi uji normalitas, akan dilakukan sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengetesan nilai korelasi, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

Terdapat beberapa teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisa data tersebut, yaitu:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka teknik yang

digunakan adalah teknik parametrik sedangkan data yang berdistribusi tidak normal maka teknik yang digunakan adalah teknik nonparametrik. Uji ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2015). Dalam melakukan uji normalitas ini peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 16.0 for Windows.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Selain itu, uji linearitas diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Suatu hubungan dikatakan linear apabila adanya kesamaan variabel, baik penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kedua variabel tersebut. Bila angka signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan berhubungan secara linier.

BAB IV

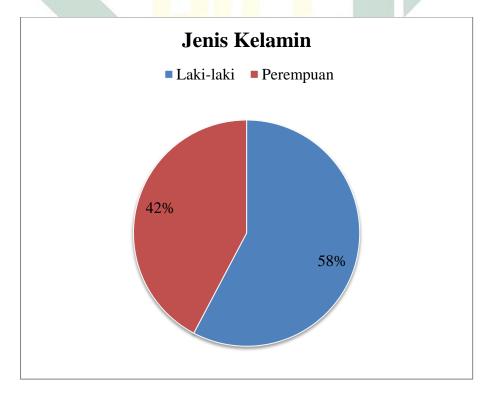
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kawung 1 Surabaya kelas XI dan XII. Siswa SMA Kawung 1 Surabaya kelas XI (IPA dan IPS) dan kelas XII (IPA dan IPS) yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini berjumlah 97 subyek. Subyek yang berjumlah 97 dalam penelitian ini dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas.

1. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada gambar *chart* berikut ini:

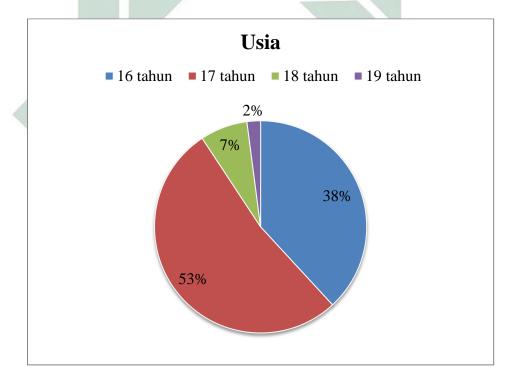


Gambar 2. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa dari 97 subyek, terdapat sejumlah subyek laki-laki sebanyak 56 orang dengan presentase sebesar 57,7% dan subyek perempuan sebanyak 41 orang dengan presentase sebesar 42,3%.

2. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan sampel sebanyak 97 siswa dengan rentang usia dari 16 tahun sampai 19 tahun dan dikategorikan sebagai berikut:



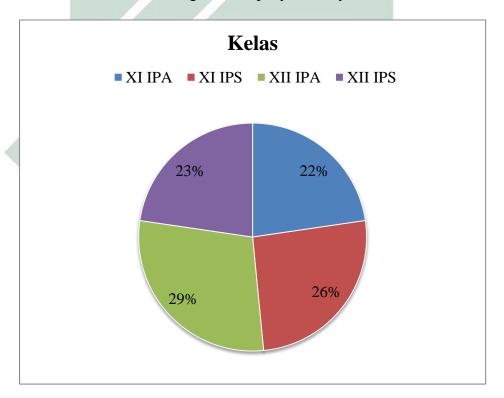
Gambar 3. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa jumlah subyek yang berusia 16 tahun memiliki frekuensi sebanyak 37 orang dengan persentase sebesar 38,1%, subyek berusia 17 tahun memiliki frekuensi sebanyak 51 orang dengan persentase sebesar 52,6%, subyek berusia 18

tahun memiliki frekuensi sebanyak 7 orang dengan persentase 7,2% dan sebanyak 2 orang subyek berusia 19 tahun dengan persentase sebesar 2,1%.

3. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelas yang sedang ditempuh oleh subyek penelitian, peneliti mengelompokkannya menjadi empat, yakni XI IPA, XI IPS, XII IPA, dan XII IPS. Berikut gambaran penyebarannya:



Gambar 4. Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Kelas

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dari 97 subyek, jumlah subyek penelitian yang sedang menempuh pendidikan SMA kelas XI IPA sebanyak 22 orang dengan presentase sebesar 22,7%, pendidikan SMA kelas XI IPS sebanyak 25 orang dengan presentase sebesar 25,8%, pendidikan SMA kelas XII IPA sebanyak 28 orang dengan presentase

sebesar 28,8%, dan pendidikan SMA kelas XII IPS sebanyak 22 orang dengan presentase sebesar 22,7%.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standar deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00, dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, *sum statistic*, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subyek terhadap skala ukur sebagai berikut:

Tabel 8 Deskripsi Statistik

	N	Range	Minim <mark>um</mark>	Maximum	Mean	Std. Deviation
School Engagement	97	82	76	158	119.33	16.868
Persepsi atas Dukungan Guru	97	77	58	135	108.73	11.877
Valid (listwise)	97					

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subyek yang diteliti baik dari skala *school engagement* maupun skala persepsi atas dukungan guru adalah 97 responden. Pada tabel deskripsi diatas dapat diketahui bahwa skala *school engagement* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 82, dengan skor terendah sebesar 76 dan skor tertinggi sebesar 158 dan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 119,33 serta standar deviasi sebesar

16,868. Sedangkan skala persepsi atas dukungan guru memiliki rentang skor (*range*) sebesar 77, dengan skor terendah sebesar 58 dan skor tertinggi sebesar 135 dan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 108,73 serta standar deviasi sebesar 11,877.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a) Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Tabel 9 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

4	Jenis <mark>Kela</mark> min	N	Mean	Std. Deviation
School	Laki-laki	56	119.14	17.971
Engagement	Perempuan Perempuan	41	119.59	15.450
Persepsi atas	Laki <mark>-la</mark> ki	56	109.93	10.151
Dukungan Guru	Perempuan	41	107.10	13.860

Dari tabel di atas dapat diketahui deskripsi data berdasarkan kategori jenis kelamin yaitu 56 responden berjenis kelamin laki-laki dan 41 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *school engagement* terdapat pada responden perempuan dengan nilai *mean* sebesar 119,59 dan nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi atas dukungan guru terdapat pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai *mean* sebesar 109,93.

b) Berdasarkan usia responden

Tabel 10 Deskripsi Data Berdasarkan Usia Responden

	Usia	N	Mean	Std. Deviation
	16	37	116.35	15.406
School	17	51	122.53	17.510
Engagement	18	7	113.43	12.067
	19	2	113.50	37.477
W W	16	37	105.59	12.909
Persepsi atas	17	51	110.47	10.926
Dukungan Guru	18	7	109.43	7.613
	19	2	120.00	21.213

Dari tabel 10 diatas dapat diketahui deskripsi data berdasarkan kategori usia yaitu sebanyak 37 responden berusia 16 tahun, 51 responden berusia 17 tahun, 7 responden berusia 18 tahun, dan 2 responden berusia 19 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, yakni bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *school engagement* terdapat pada responden yang berusia 17 tahun dengan nilai *mean* sebesar 122,53 dan nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi atas dukungan guru ada pada responden yang berusia 19 tahun dengan nilai *mean* sebesar 120,00.

c) Berdasarkan Kelas yang Sedang Ditempuh Responden

Tabel 11 Deskripsi Data Berdasarkan Kelas Responden

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation
	XI IPA	22	121.18	15.259
School	XI IPS	25	118.88	18.311
Engagement	XII IPA	28	116.11	16.093
	XII IPS	22	122.09	18.058
D : .	XI IPA	22	112.73	10.534
Persepsi atas	XI IPS	25	106.00	14.390
Dukungan Guru	XII IPA	28	105.11	8.469
	XII IPS	22	112.45	12.137

Dari tabel di atas dapat diketahui deskripsi data berdasarkan kategori kelas yang ditempuh oleh responden yaitu 22 responden sedang menempuh kelas XI IPA, 25 responden menempuh kelas XI IPS, 28 responden menempuh kelas XII IPA dan 22 responden menempuh kelas XII IPS. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel *school engagement* terdapat pada responden yang sedang menempuh kelas XII IPS dengan nilai *mean* sebesar 122,09 dan nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi atas dukungan guru terdapat pada responden yang sedang menempuh kelas XI IPA dengan nilai *mean* sebesar 112,73.

2. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
School Engagement	0.881	34
Persepsi atas Dukungan Guru	0.911	36

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel *school engagement*, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,881 maka reliabilitas alat ukur dapat dikatakan baik, sedangkan untuk variabel persepsi atas dukungan guru diperoleh nilai reliabilitasnya adalah sebesar 0,911 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitemaitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 13 Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov – Smirnov Test					
		School Engagement	Persepsi atas Dukungan Guru		
N		97	97		
Normal Parameters ^a	Mean	119.33	108.73		
	Std. Deviation	16.868	11.877		
Most Extreme	Absolute	.069	.092		
Differences	Positive	.053	.092		
	Negative	069	087		
Kolmogorov-Smirnov Z		.678	.902		
Asymp. Sig. (2-tailed)	•	.748	.390		

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai signifikansi untuk skala *school engagement* sebesar 0,748 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala persepsi atas dukungan guru sebesar 0,390 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *school* engagement dan variabel persepsi atas dukungan guru memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0,05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0,05 maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 14 Hasil Uji Linieritas

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Persepsi		(Combined)	8733.614	49	178.237	1.743	0.029
Atas	Groups	Linierity	2033.315	1	2033.315	19.879	0.000
Dukungan		Deviation					
Guru *		from	6700.299	48	139.590	1.365	0.144
School		Linierity					
Engagement	Within		4807.417	47	102.285		
	Grup Total	* /\	13541.031	96			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas antara variabel *school* engagement dengan variabel persepsi atas dukungan guru, dapat dilihat bahwa taraf signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,144 > 0,05 yang artinya bahwa variabel *school engagement* dengan variabel persepsi atas dukungan guru mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel *school engagement* maupun variabel persepsi atas dukungan guru, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi syarat untuk dapat dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Hasil Penelitian

Hubungan *school engagement* terhadap persepsi atas dukungan guru diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *for windows* versi 16.00, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 15 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

- A	/ _{14 k}	School Enga <mark>gem</mark> ent	PersepsiAtas DukunganGuru		
		Engagement	DukunganGuru		
	Pearson		**		
		1	0.388**		
School	Correlation	•	0.200		
	Sig. (2-tailed)		0.000		
Engagement	Sig. (2-tailed)		0.000		
	N	97	97		
	11	91	91		
	Pearson	**			
		0.388**	4 1		
PersepsiAtas	Correlation	3.00			
-	Sig. (2-tailed)	0.000			
DukunganGuru	Sig. (2-tailed)	0.000			
	N	07	07		
	1 1	97	97		

^{**.} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel uji korelasi *product* moment di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada sembilan puluh tujuh siswa SMA Kawung 1 Surabaya diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,388 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0,202. Harga r hitung lebih besar dari r tabel (0.388 > 0,202) dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05,

maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara *school* engagement dengan persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+), yang menunjukkan adanya arah hubungan yang positif (+), artinya semakin tinggi *school engagement* maka semakin tinggi pula persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,388, berarti sifat korelasinya cukup.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara school engagement dengan persepsi atas dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya. Sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan korelasi product moment, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *school* engagement sebesar 0,748 > 0,05 sedangkan nilai signifikansi untuk skala persepsi atas dukungan guru sebesar 0,390 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang

bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig. = 0.144 > 0.05 artinya hubungannya linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel 15, didapatkan harga signifikansi sebesar 0,000 > 0,05 yang berarti hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0,388, maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka akan diikuti oleh semakin tingginya *school engagement* pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fredrick, dkk (2004) bahwa dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*, yang merupakan tiga dimensi *school engagement*.

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, dkk., 2004). Banyak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa school engagement siswa memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi yang dicapai siswa di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki school engagement agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. School engagement merupakan prediktor yang baik bagi prestasi akademik jangka panjang (Furrer & Skinner, 2003) dan juga merupakan variabel yang penting untuk mencegah terjadinya putus sekolah serta melakukan intervensi terhadap fenomena putus sekolah (Fredricks, dkk., 2004).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan school engagement pada siswa ini membuktikan serta memperkuat teori yang dikemukakan Fredricks, dkk., (2004) yang membagi faktor-faktor yang terkait dengan school engagement menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas (dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, autonomy support, dan karakteristik tugas) dan kebutuhan individual. Dukungan guru telah ditunjukkan dapat mempengaruhi behavioral, emotional, dan cognitive engagement. Wenztel (1997 dalam Fredrick, dkk, 2004) mengatakan bentuk dari dukungan ini dapat bersifat akademis maupun interpersonal dalam proses belajar mengajar. Dalam kerangka self-determination theory, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk kompeten, dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (Ryan & Deci, 2000). Menurut Connell dan Wellborn (1991), pemenuhan kebutuhan dasar psikologis ini dapat mendorong adanya school engagement. Ryan & Deci (2000) mengutarakan bahwa school engagement akan semakin tinggi ketika lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan memberikan dukungan autonomi (menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif), struktur (memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang

terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan), dan keterlibatan (dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa) (Deci & Ryan, 2008; Reeve, 2002; Vansteenkiste, Sierens, Soenens, Luyckx, & Lens, 2009, dalam Lietaer dkk, 2015).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan school engagement pada siswa ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993), dimana perilaku guru yang mendukung pemenuhan kebutuhan untuk mandiri (autonomy support) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap school engagement. Marks (2000) juga membuktikan bahwa dukungan guru secara umum berhubungan dengan student engagement pada siswa SD, SMP, dan SMA. Selain itu, dalam studi ulasannya, Stroet, dkk (2013) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan guru dan school engagement bagi remaja. Lebih spesifik bagi pendidikan fisik, beberapa studi mengkonfirmasi hubungan positif antara dukungan guru dan engagement dari perspektif STD (self-determination theory) (Van den Berghe, Vansteenkiste, Cardon, Kirk, & Haerens, 2014, dalam Stroet, dkk, 2013). Bukti tambahan dari pentingnya dukungan guru datang dari penelitian etnogafis, para siswa lebih mungkin untuk putus sekolah (drop out) ketika mereka tidak memiliki keterlibatan yang positif (school engagement) atau tidak memiliki dukungan hubungan dengan guru mereka (Farrell, 1990; Fine, 1991; Wehlage dkk., 1989, dalam Fredricks, 2004).

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa SMA Kawung 1 Surabaya sebanyak sembilan puluh tujuh siswa. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk memaksimalkan proses belajar di sekolah, maka setiap siswa seharusnya memiliki school engagement, yaitu dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek emosi, serta aspek kognisi dalam kegiatan proses belajar di sekolah. Memaksimalkan proses belajar di sekolah dapat dilakukan supaya siswa dapat memahami materi pembelajaran di sekolah dengan baik dan mencapai prestasi yang baik pula. Selain itu, penting pula bagi siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada seperti mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik yang ada di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru yang dimiliki siswa akan meningkatkan school engagement pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka semakin tinggi pula school engagement pada siswa. Dan sebaliknya semakin rendah persepsi atas dukungan guru maka semakin rendah pula school engagement pada siswa. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru berhubungan dengan school engagement pada siswa di SMA Kawung 1 Surabaya. Menurut Skinner dan Belmont (1993), kualitas interpersonal yang baik antara guru dan siswa terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap school

engagement. Guru yang respek, humoris, kreatif, yakin terhadap siswa, memiliki hubungan yang dekat dengan siswa, dan menerima pendapat siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (school engagement) (Davidson, 1999). Lovett (2009) menambahkan sikap guru yang dapat meningkatkan rasa terhubung siswa, seperti empati, hangat, respek, peduli, tidak memaksa, dan mendukung proses belajar siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, didapatkan harga koefisien korelasi sebesar 0,388. Kriteria kekuatan hubungan antara dua variabel menurut Sarwono (2009) yaitu koefisien korelasi sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara dua variabel, koefisien korelasi > 0 - 0,25 berarti korelasi sangat lemah, selanjutnya koefisien > 0,25 - 0,5 menunjukkan korelasi cukup. Kemudian menurut Sarwono (2009), koefisien korelasi > 0,5 - 0,75 menunjukkan adanya korelasi kuat, lalu koefisien > 0,75 - 0,99 menunjukkan korelasi sangat kuat, dan koefisien korelasi sebesar 1 menunjukkan korelasi sempurna.

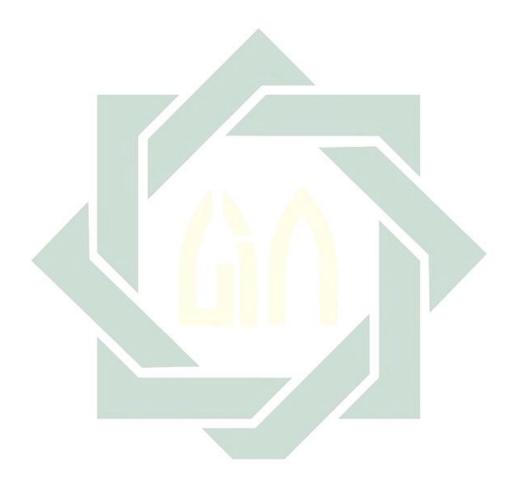
Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi atas dukungan guru memiliki hubungan yang cukup terhadap *school engagement* pada siswa. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *school engagement* pada siswa seperti faktor pada tingkat sekolah yaitu adanya *voluntary choice* (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa.

Kemudian juga terdapat faktor konteks kelas, diantaranya teman sekelas, struktur kelas, dan karakteristik tugas. Selanjutnya faktor kebutuhan individual, serta faktor latar belakang personal dari setiap siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel school engagement ada pada responden perempuan dengan nilai mean sebesar 119.59, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel persepsi atas dukungan guru ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai mean sebesar 109.93. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Lietaert, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki student engagement lebih rendah dari pada perempuan. Namun, dalam penelitian Lietaert, dkk (2015), laki-laki memiliki persepsi atas dukungan guru yang lebih rendah. Berbeda dengan hasil penelitian kali ini yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada variabel persepsi atas dukungan guru ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Meece, dkk. (dalam Lietaert, dkk., 2015) yang menemukan bahwa siswa laki-laki memang memiliki lebih banyak interaksi dengan guru dari pada siswa perempuan, hal ini karena karena siswa laki-laki lebih sering dipanggil untuk menjawab pertanyaan dan karena laki-laki menerima lebih banyak feedback baik positif maupun negatif (seperti penghargaan, kritikan) dari guru.

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa penelitian mengenai persepsi atas dukungan guru dan dimensi-dimensi yang mempengaruhi *school* engagement diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa persepsi atas

dukungan guru pada siswa SMA Kawung 1 Surabaya kelas XI dan XII merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi adanya school engagement pada siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah bahwa terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan school engagement pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dipeoleh, terbukti secara empiris bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang bersifat positif sebesar 0.388. Adanya persepsi atas dukungan guru yang tinggi pada siswa akan meningkatkan school engagement pada siswa di SMA Kawung 1 Surabaya. Persepsi atas dukungan guru memiliki kolerasi yang cukup terhadap school engagement, hal ini berarti masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat lebih mempengaruhi terhadap tingginya school engagement pada siswa di SMA Kawung 1 Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi Guru

Diharapkan untuk dapat memantau perkembangan *school engagement* pada siswa serta memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan *school engagement* pada siswa, sehingga guru dapat membantu memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

2. Bagi siswa

Diharapkan untuk dapat memahami pentingnya memiliki *school engagement* yang tinggi sehingga siswa dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *school engagement* seperti faktor pada tingkat sekolah, faktor konteks kelas, diantaranya teman sekelas, struktur kelas, dan karakteristik tugas, faktor kebutuhan individual, serta faktor latar belakang personal dari setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Adelman, H. & Taylor, L. (2008). School engagement, disengagement, learning support, and school climate. Mental Health in Schools: Program and Policy Analysist.
- Amaliyah, Ayu. (2016). Hubungan antara persepsi siswa terhadap tutor dengan school engagement pada siswa usia remaja awal yang mengikuti pembelajaran peer tutoring. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga Vol. 4 / No. 2 / Published: 2015-08.
- Andini, Byuti R. (2016). Pengaruh persepsi iklim kelas terhadap student engagement pada mahasiswa USU. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belmont, M., Skinner, E., Wellborn, J., & Connell, J. (1992). Teacher as social context (TASC). Two measures of teacher provision of involvement, structure, & autonomy support. *Technical Report*. NY: University of Rochester.
- Christenson, Sandra L., Reschlu, Amy L., Wylie, Cathy. (2012). *Handbook Of Research On Student Engagement*. New York: Springer Science Business Media.
- Connell, J. P., & Wellborn. J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. Dalam M. Gunnar & L. A Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology*: Vol. 23. Self processes in development (43-77). Chicago: University of Chicago Press.
- Dariyo, Agoes. (2013). Dasar-dasar paedagogi modern. Jakarta: PT. Indeks.
- Davidson, A. L. (1999). Negotiating social differences: Youths' assessments of educators' strategies. *Urban Education*, 34(3), 338-369.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behaviour*. NY: Plenum.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behaviour. *Psychological Inquiry*, 11, 227–268.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.* Jakarta: Depdiknas.

- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharmayana, dkk. (2012). Keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Volume* 39, No. 1. Juni 2012: 76 94.
- Doko, AF. (2012). Hubungan antara student autonomy dengan student engagement pada mahasiswa. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Dunleavy, J., Milton, P., & Crawford, C. (2010). The search for competence in 21st century. *Quest Journal* 2010. Diakses pada Juli 2017, dari http://www.yrdsb.ca/Programs/PLT/Quest/Journal/2010-Search-for-Competence-in-the-21st-Century.pdf
- Fauzie, Farah M. (2012). Hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan keterlibatan siswa dalam belajar. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among student at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234.
- Fredricks, J. A., McColskey, W., Meli, J., Montrosse, B., Mordica, J., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instrument*. (Issues & Answers Report, REL 2011-No. 098). USA: Departement of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southeast. Diunduh dari http://ies.ed.gov/ncee/edlabs.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of evidence. *Review of Educational Research*, 59-109.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. (1990). Analisis regresi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafen, C. A., Allen, J. P., Mikami, A. Y., Gregory, A., Hamre, B.,&Pianta, R. C. (2012). The pivotal role of adolescent autonomy in secondary school classrooms. *Journal of Youth and Adolescence*, 41 (3), 245–255.
- Harris, Lois R. (2008). A phenomenographic investigation of teacher conceptions of student engagement in learning. *The Australian Educational Researcher*, Volume 35, Number 1, April 2008.
- Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. (2007). Early adolescents' perception of classroom social environment, motivational belief, and engagement. *Journal of Educational Psychology* Vol 99 No I, 83-89.
- Klem, A.M., & Connell, J.P. (2004). Relationships matter: linking teacher support to student engagement. *Journal of School Health*, Vol. 74, No. 7.

- Lietaert, S., Roorda, R., Laevers, F., Verschueren, K., & De Fraine, B. (2015). The gender gap in student engagement: the role of teachers' autonomy support, structure, and involvement. *British Journal of Educational Psychology* (2015), 85, 498–518.
- Lovett, C. R. (2009). Academic engagement in alternative education settings (disertasi doctoral). Diunduh dari Proquest. 3379890.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153-184. Diunduh dari http://www.jstor.org/stable/1163475.
- Masyhuri & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. *Asia-Pacific Edu Res* (2016) 25 (3): 441–451.
- Muhid, Abdul. (2012). Analisis statistik. Sidoarjo: Zifatama.
- Nasution, M.E., & Usman, H. (2007). Proses penelitian kuntitatif. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Omrod, J. E. (2008). *Educational Psychology* (6th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Purwita, H.F. & Tairas. (2013). Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement di SMK IPIEMS Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, No. 01, April 2013.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Salsabila, Aisha. (2012). Hubungan antara dukungan kemandirian dari guru dan keterlibatan siswa dalam belajar. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Santoso, Singgih. (2002). SPSS Versi 11.5. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia
- Sarwono, Jonathan. (2009). Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Satyaninrum, Ika R. (2014). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. TAZKIYA Journal of Psychology Vol. 19 No. 1 April 2014.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sevilla, Consuelo et, al. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behaviour and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571–581.
- Skinner, E. A., & Wellborn, J. G. (1994). Coping during childhood and adolescence: a motivational perspective. in D. Featherman, R. Lerner, & M. Perlmutter (Eds.) *Life-Span Development and Behavior* (Vol. 12, pp. 91-133). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether i've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82, 22–32.
- Steinberg, L. (1996). Beyond the classroom: Why school reform has failed and what parents need to do. New York: Touchstone.
- Stroet, K., Opdenakker, M. C., & Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kunatitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A. (2004). Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini di Sekolah Dasar: Studi pada Anak-Anak Usia SD yang Menjalani Aktivitas Mencari Uang di Kota Bekasi. *Doktor Psikologi*. Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Vansteenkiste, M., Sierens, E., Soenens, B., Goossens, L., Dochy, F., Aelterman, N., & Beyers, W. (2012). Identifying configurations of perceived autonomy support and structure: Associations with self- regulated learning, motivation and problem behavior. *Learning and Instruction*, 22 (6), 431–439.
- Walgito, Bimo. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescences' perception of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47, 633.
- Willms, J. D. (2003). Student engagement at school: A sense of belonging and paticipation. Paris: Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD).